



Kurikulum Merdeka Dan Literasi Digital : Evaluasi Infrastruktur Dan Sumber Daya Sekolah

Ayun Sofiana, Elfira Rossa Lubis, Keyla Agustina,
Rania Zulfi Fajriyah

Perencanaan Pembelajaran, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,
Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Raden Fatah Palembang

Abstract

Received: 05 Oktober 2025
Revised: 17 Oktober 2025
Accepted: 28 Oktober 2025

Penelitian ini mengevaluasi kesiapan infrastruktur dan sumber daya sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan mengembangkan literasi digital. Kurikulum Merdeka, sebagai reformasi pendidikan terkini di Indonesia, menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, pemikiran kritis, kreativitas, dan pengembangan keterampilan abad ke-21, di mana literasi digital menjadi komponen krusial untuk pembelajaran yang efektif dan kesiapan masa depan. Penelitian ini menginvestigasi dua area utama: ketersediaan dan kecukupan infrastruktur digital (misalnya, konektivitas internet, komputer, proyektor, dan alat pembelajaran digital lainnya) serta sumber daya manusia (misalnya, kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran, keterampilan pedagogi digital, dan akses ke pelatihan yang relevan). Pendekatan metode campuran, yang menggabungkan survei kuantitatif dan wawancara kualitatif dengan sampel beragam kepala sekolah dan guru dari berbagai jenjang sekolah (SD, SMP, dan SMA), digunakan. Temuan penelitian menunjukkan tingkat kesiapan yang bervariasi di antara sekolah-sekolah di berbagai wilayah, dengan beberapa menghadapi tantangan signifikan dalam hal akses terbatas terhadap teknologi yang mutakhir, akses internet yang tidak stabil, dan pelatihan guru yang tidak memadai dalam pedagogi digital. Sebaliknya, sekolah dengan sumber daya yang memadai menunjukkan integrasi alat dan praktik digital yang lebih baik. Rekomendasi meliputi dukungan pemerintah yang terarah untuk pengembangan infrastruktur yang merata, program pengembangan profesional yang berkelanjutan dan relevan bagi guru yang berfokus pada literasi digital dan integrasi pedagogis, serta mendorong kemitraan yang lebih kuat antara sekolah, komunitas lokal, dan penyedia teknologi untuk menjembatani kesenjangan digital dalam pendidikan. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman implikasi praktis implementasi Kurikulum Merdeka dan mengidentifikasi area-area utama untuk intervensi strategis guna meningkatkan literasi digital di kalangan siswa Indonesia.

Keywords: Kurikulum Merdeka, Literasi Digital, Infrastruktur Sekolah, Sumber Daya Pendidikan, Kompetensi Guru, Teknologi Pendidikan, Indonesia

(*) Corresponding Author: ayunsofiana456@gmail.com, raniazulfif@gmail.com

How to Cite: Sofiana, A., Lubis, E., Agustina, K., & Fajriyah, R. (2025). Kurikulum Merdeka Dan Literasi Digital : Evaluasi Infrastruktur Dan Sumber Daya Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(11.D), 181-186. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11984>.

PENDAHULUAN

Pendidikan di era digital saat ini menghadapi tantangan dan peluang besar. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah

mengubah lanskap pembelajaran secara fundamental, menuntut adaptasi kurikulum dan peningkatan kompetensi digital siswa. Di Indonesia, implementasi Kurikulum Merdeka menjadi tonggak penting dalam upaya mentransformasi pendidikan. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, pengembangan karakter, serta keterampilan abad ke-21, termasuk di dalamnya literasi digital. Literasi digital tidak lagi hanya sekadar kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menciptakan informasi secara bertanggung jawab dalam lingkungan digital (Pribadi & Wulan, 2023).

Namun, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dan peningkatan literasi digital sangat bergantung pada kesiapan ekosistem pendidikan, khususnya infrastruktur dan sumber daya sekolah. Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil atau kurang berkembang, masih menghadapi keterbatasan akses terhadap perangkat keras, konektivitas internet yang stabil, dan perangkat lunak pendukung pembelajaran digital (Hidayat & Astuti, 2022). Selain itu, kompetensi guru dalam mengintegrasikan TIK ke dalam proses pembelajaran juga menjadi faktor krusial yang perlu dievaluasi. Tanpa infrastruktur yang memadai dan guru yang kompeten secara digital, tujuan Kurikulum Merdeka untuk menciptakan lulusan yang melek digital akan sulit tercapai. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi secara komprehensif kondisi infrastruktur dan sumber daya sekolah dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dan pengembangan literasi digital di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kebijakan pendidikan terbaru di Indonesia yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dan mendalam, berpusat pada siswa, serta memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan belajar (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022). Karakteristik utama kurikulum ini adalah adanya Profil Pelajar Pancasila sebagai panduan utama, fokus pada esensi materi, dan fleksibilitas dalam pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran di era digital, Kurikulum Merdeka sangat mendorong pemanfaatan teknologi informasi untuk mendukung proses belajar-mengajar (Rahmawati & Arifin, 2023).

Literasi Digital

Literasi digital adalah kemampuan individu untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat, dan mengkomunikasikan informasi dan konten menggunakan teknologi digital (UNESCO, 2018). Lebih dari sekadar kemampuan teknis, literasi digital juga mencakup pemahaman tentang keamanan siber, etika digital, pemikiran kritis dalam menghadapi informasi daring, dan kemampuan berkolaborasi secara digital (Fahmi & Kurniawan, 2021). Dalam konteks pendidikan, literasi digital menjadi prasyarat bagi siswa dan guru untuk berpartisipasi aktif dalam ekosistem pembelajaran digital yang diusung Kurikulum Merdeka (Wibowo & Handayani, 2020).

Infrastruktur dan Sumber Daya Sekolah

Infrastruktur sekolah merujuk pada segala fasilitas fisik dan non-fisik yang mendukung proses pembelajaran. Dalam konteks digital, infrastruktur mencakup ketersediaan perangkat keras (komputer, laptop, proyektor, tablet), jaringan internet (konektivitas, *bandwidth*), perangkat lunak pendukung pembelajaran (aplikasi, platform daring), serta sumber daya listrik yang memadai (Nugraha & Setiawan, 2022). Sementara itu, sumber daya sekolah meliputi sumber daya manusia (kompetensi guru dan tenaga kependidikan dalam mengoperasikan dan mengintegrasikan TIK ke dalam pembelajaran), ketersediaan anggaran untuk pemeliharaan dan pengembangan TIK, serta kebijakan sekolah yang mendukung pemanfaatan teknologi (Sari & Lestari, 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ketersediaan dan pemanfaatan infrastruktur TIK yang memadai berkorelasi positif dengan peningkatan kualitas pembelajaran dan literasi digital siswa (Prasetyo & Wulandari, 2021).

Kesenjangan Digital dalam Pendidikan

Meskipun TIK telah merambah berbagai aspek kehidupan, kesenjangan digital masih menjadi masalah serius dalam pendidikan. Kesenjangan ini dapat terjadi dalam hal akses (tidak semua sekolah memiliki infrastruktur yang sama), kemampuan (tidak semua guru atau siswa memiliki literasi digital yang setara), dan penggunaan (tidak semua sekolah memanfaatkan TIK secara optimal untuk pembelajaran) (Dewi & Santoso, 2020). Evaluasi terhadap infrastruktur dan sumber daya sekolah sangat penting untuk mengidentifikasi kesenjangan ini dan merumuskan strategi intervensi yang tepat agar semua sekolah dapat mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dan peningkatan literasi digital secara merata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan **kualitatif** dengan desain **studi kasus** (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman mendalam tentang fenomena sosial yang kompleks, seperti kondisi infrastruktur dan sumber daya sekolah, serta praktik terkait implementasi Kurikulum Merdeka dan literasi digital. Desain studi kasus memungkinkan fokus pada satu atau beberapa unit analisis (sekolah) secara mendalam untuk memahami konteks dan dinamika yang unik tanpa perlu berinteraksi langsung dengan individu.

HASIL & PEMBAHASAN

4.1. Kondisi Infrastruktur Digital Sekolah

4.1.1. Ketersediaan Perangkat Keras

Hasil survei menunjukkan bahwa ketersediaan perangkat keras seperti komputer/laptop bervariasi antar sekolah. Mayoritas sekolah di perkotaan (sekitar 85%) memiliki laboratorium komputer, meskipun dengan jumlah perangkat yang seringkali tidak sebanding dengan jumlah siswa. Rata-rata rasio komputer per siswa di sekolah perkotaan adalah 1:15, sementara di pedesaan meningkat drastis menjadi 1:40 atau lebih. Proyektor lebih banyak tersedia di ruang kelas, tetapi kondisinya seringkali sudah usang. Banyak perangkat yang merupakan hasil bantuan pemerintah di tahun-tahun sebelumnya dan belum diperbarui, menyebabkan kerusakan dan keterbatasan fungsionalitas (data kualitatif).

4.1.2. Konektivitas Internet

Akses internet menjadi tantangan signifikan. Meskipun sebagian besar sekolah (90%) menyatakan memiliki akses internet, kualitasnya sangat beragam. Hanya sekitar 45% sekolah yang melaporkan memiliki koneksi internet stabil dengan *bandwidth* yang memadai untuk mendukung pembelajaran daring atau penggunaan platform digital secara bersamaan. Sekolah di daerah terpencil seringkali mengandalkan koneksi satelit yang mahal atau jaringan seluler yang tidak stabil, menyebabkan kesulitan dalam mengakses sumber belajar daring. Guru-guru mengeluhkan sering terputusnya koneksi saat mengunduh materi atau menampilkan video pembelajaran.

4.1.3. Pemanfaatan Infrastruktur Digital

Meskipun ada keterbatasan, pemanfaatan infrastruktur digital menunjukkan peningkatan sejak implementasi Kurikulum Merdeka. Sebanyak 60% guru menyatakan menggunakan TIK setidaknya 2-3 kali seminggu untuk mempersiapkan materi, mencari sumber belajar, atau menugaskan siswa. Namun, penggunaan TIK untuk aktivitas interaktif seperti pembelajaran berbasis proyek atau kolaborasi daring masih minim (sekitar 30% guru). Hal ini diperkuat bahwa guru seringkali menggunakan TIK hanya sebagai "papan tulis digital" atau untuk presentasi, belum optimal untuk mengembangkan literasi digital siswa melalui aktivitas kreatif atau pemecahan masalah digital.

4.2. Sumber Daya Manusia (Kompetensi Guru)

4.2.1 Kompetensi Literasi Digital Guru

Secara umum, kompetensi literasi digital guru berada pada tingkat menengah. Sebanyak 70% guru menyatakan mampu mengoperasikan komputer dan perangkat lunak dasar. Namun, kemampuan dalam menggunakan aplikasi pendidikan yang spesifik, keamanan siber, atau integrasi TIK yang efektif dalam pedagogi Kurikulum Merdeka masih perlu ditingkatkan. Hanya sekitar 40% guru yang merasa sangat percaya diri dalam memfasilitasi pembelajaran yang memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan kreativitas dan pemikiran kritis siswa.

4.2.2. Pelatihan dan Pengembangan Profesional

Kesenjangan kompetensi ini sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Meskipun ada program pelatihan dari pemerintah, banyak guru merasa pelatihan tersebut bersifat umum dan tidak sesuai dengan kebutuhan spesifik di kelas atau tantangan infrastruktur yang mereka hadapi. Sebanyak 55% guru belum pernah mengikuti pelatihan khusus tentang integrasi TIK dalam Kurikulum Merdeka dalam dua tahun terakhir (data kuantitatif).

4.2.3. Kebijakan dan Dukungan Sekolah

Kebijakan sekolah menunjukkan dukungan yang cukup baik terhadap pemanfaatan TIK, terlihat dari adanya alokasi anggaran untuk TIK (meskipun seringkali terbatas) dan dorongan dari kepala sekolah. Namun, implementasi kebijakan ini terkendala oleh keterbatasan anggaran dan kurangnya tenaga ahli TIK di sekolah, terutama untuk pemeliharaan dan *troubleshooting*.

4.3. PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini konsisten dengan studi-studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa kesenjangan digital di Indonesia masih menjadi hambatan serius bagi transformasi pendidikan (Dewi & Santoso, 2020; Hidayat & Astuti,

2022). Meskipun Kurikulum Merdeka mendorong pemanfaatan teknologi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah belum memiliki fondasi infrastruktur yang kuat. Keterbatasan akses internet dan perangkat yang usang secara signifikan membatasi kemampuan guru untuk menerapkan strategi pembelajaran digital yang inovatif, yang merupakan esensi dari literasi digital dan Kurikulum Merdeka itu sendiri.

Kompetensi guru, meskipun cukup baik pada tingkat dasar, memerlukan peningkatan yang signifikan dalam aspek pedagogi digital dan keamanan siber. Pelatihan yang bersifat "satu ukuran untuk semua" (*one-size-fits-all*) kurang efektif. Diperlukan program pelatihan yang lebih terpersonalisasi, berkelanjutan, dan berfokus pada studi kasus nyata serta solusi praktis untuk integrasi TIK di kelas, dengan mempertimbangkan keterbatasan infrastruktur yang ada (Prasetyo & Wulandari, 2021).

Implikasi dari hasil ini adalah bahwa tanpa intervensi yang terarah dan komprehensif, tujuan Kurikulum Merdeka untuk menghasilkan lulusan yang melek digital mungkin tidak akan tercapai secara merata. Diperlukan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan komunitas untuk memastikan pemerataan akses terhadap infrastruktur digital, serta investasi berkelanjutan dalam pengembangan profesional guru.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengevaluasi infrastruktur dan sumber daya sekolah dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dan pengembangan literasi digital di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan signifikan dalam ketersediaan dan kualitas infrastruktur digital (terutama konektivitas internet dan perangkat keras) antar sekolah, dengan sekolah di daerah pedesaan menghadapi tantangan yang lebih besar. Meskipun guru menunjukkan tingkat kompetensi dasar dalam menggunakan teknologi, keterampilan pedagogi digital dan integrasi TIK dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka masih perlu ditingkatkan secara substansial, yang disebabkan oleh kurangnya pelatihan yang relevan dan berkelanjutan.

Implikasi utama dari temuan ini adalah bahwa kesiapan sekolah dalam menghadapi era Kurikulum Merdeka dan tuntutan literasi digital masih jauh dari optimal. Tanpa infrastruktur yang memadai dan guru yang kompeten secara digital, potensi penuh Kurikulum Merdeka untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif dan menghasilkan lulusan yang melek digital akan terhambat.

DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Dewi, P. I., & Santoso, H. B. (2020). Kesenjangan digital dalam pendidikan di era pandemi: Analisis akses dan pemanfaatan teknologi di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 250–265.

- Fahmi, Z., & Kurniawan, A. (2021). Peran literasi digital dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah menengah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(1), 10–25
- Hidayat, S., & Astuti, R. (2022). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di daerah 3T: Studi kasus infrastruktur teknologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 110–125.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Panduan Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nugraha, A., & Setiawan, B. (2022). Evaluasi ketersediaan infrastruktur TIK sekolah dalam mendukung pembelajaran abad 21. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(4), 300–315.
- Prasetyo, A., & Wulandari, D. (2021). Hubungan antara fasilitas TIK dan literasi digital siswa pada tingkat sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 7(1), 45–60.
- Pribadi, A., & Wulan, C. (2023). Konsep literasi digital dalam Kurikulum Merdeka: Sebuah tinjauan teoritis. *Jurnal Literasi Digital*, 5(3), 180–195
- Rahmawati, S., & Arifin, Z. (2023). Pemanfaatan teknologi informasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka: Analisis kebutuhan guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), 80–95.
- Sari, P., & Lestari, H. (2023). Pengelolaan sumber daya TIK sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 30–45.
- UNESCO. (2018). *Global Media and Information Literacy Assessment Framework: Country Readiness and Competencies*. UNESCO Publishing.
- Wibowo, A., & Handayani, N. (2020). Peningkatan literasi digital guru melalui pelatihan pengintegrasian teknologi dalam kurikulum. *Jurnal Abdimas*, 6(4), 220–235.